

Analisis Semiotik Isu Rasisme Pada Film IP Man 4: The Finale

Muhammad Afra Masyhur¹, Suprayogi²,
 Sastra Inggris
 Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Teknokrat Indonesia,^{1,2}
 Kota Bandar Lampung
mhmdmsyhr144@gmail.com¹,
suprayogi@teknokrat.ac.id²

Abstrak

Rasisme, prasangka dan diskriminasi adalah suatu hal kompleks yang terjadi di dunia ini, menurut Baldwin(2017) ini adalah fenomena sosial yang luas dan sebuah lahan untuk penelitian, diperumit oleh fakta bahwa intoleransi ada dalam kognisi internal tetapi terwujud dalam penggunaan simbol (verbal, nonverbal, mediasi), hukum dan kebijakan, dan praktik sosial dan organisasi. Hal ini didasarkan pada identifikasi kelompok (yaitu, memahami dan memperlakukan seseorang atau beberapa orang dalam hal keanggotaan kelompok luar); tetapi kelompok luar itu dapat berkisar dari kelompok luar yang lebih dikenal berdasarkan ras, jenis kelamin/gender, kebangsaan, atau orientasi seksual hingga intoleransi yang lebih spesifik terhadap orang lain berdasarkan partai politik, status penggemar, atau keanggotaan dalam beberapa kelompok yang dianggap seperti "pirang" atau "atlet." Artikel ini dimulai dengan hubungan budaya dengan prasangka, dengan memperhatikan prasangka berbasis budaya tertentu tentang etnosentrisme dan xenofobia. Kemudian mengeksplorasi tingkat di mana prasangka mungkin terwujud, akhirnya sampai pada fokus khusus dari prasangka–rasisme; namun, apa yang berlaku untuk rasisme mungkin juga berlaku untuk intoleransi lain seperti seksisme, heteroseksisme, klasisme, atau ageisme. Artikel ini mempertimbangkan bahwa isu rasisme dapat terjadi karena adanya motivasi yang menyebabkan hal ini menggunakan teori semiotika Charles Peirce.

Kata kunci – rasisme; semiotika; peirce

Semiotic Analysis of Racism Issues in IP Man 4: The Finale

Abstract

Racism, prejudice and discrimination are complex things that occur in this world, according to Baldwin (2017) this is a broad social phenomenon and a field for research, complicated by the fact that intolerance exists in internal cognition but manifests in the use of symbols (verbal, nonverbal), mediation), law and policy, and social and organizational practice. It is based on group identification (ie, understanding and treating a person or persons in terms of outgroup membership); but those outgroups can range from better-known outgroups based on race, gender/gender, nationality, or sexual orientation to more specific intolerance of others based on political party, fan status, or membership in some groups perceived as "blonde". " or "athlete." This article begins with the relationship of culture to prejudice, paying attention to certain culture-based prejudices about ethnocentrism and xenophobia. It then explores the degree to which prejudice might manifest, finally arriving at the specific focus of prejudice–racism; however, what applies to racism may also apply to other intolerances such as sexism, heterosexism, classicism, or ageism. This article considers that the issue of racism can occur because of the motivation that causes this to use Charles Peirce's semiotic theory.

Keywords – racism; semiotics; peirce

Korespondensi: Nama Lengkap Gelar Penulis Utama. Institusi Asal Penulis Utama. Alamat Institusi Penulis Utama Lengkap dengan Kode Pos. Email:

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena adanya kebutuhan untuk berkomunikasi dan saling bergantung satu sama lain. Orang-orang hidup dalam masyarakat dan untuk menjalin semacam hubungan yang mereka miliki untuk berinteraksi satu sama lain, bahasa memungkinkan orang-orang ini melakukannya (Rabiah, 2018). Namun, terkadang keragaman bahasa membuat komunikasi manusia menjadi sulit, ketika orang-orang dari berbagai daerah, wilayah, bahkan negara ingin berkomunikasi, mereka harus fasih dalam bahasa internasional (Ramirez, 2008). Salah satu bahasa yang paling terkenal dan menjadi bahasa internasional adalah bahasa Inggris (Dubey, 2015), namun tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia kelak akan menjadi salah satu bahasa internasional .

Bahasa juga adalah sistem komunikasi yang menggunakan tanda, kode, atau suara yang disepakati oleh sekelompok orang tertentu (Hasbullah, 2020). Sekelompok orang tertentu ini, baik secara individu maupun kolektif, menggunakan bahasa sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan, tujuan, atau makna dari sesuatu (Kuo & Lai, 2006). Bahasa, sebagai tanda atau simbol, membantu orang mengidentifikasi atau berhubungan untuk dengan mudah memahami semua aspek kehidupan (Kuo & Lai, 2006). Oleh karena itu, manusia cenderung menciptakan aspek lain dari tanda agar lebih mudah memahami dan mengetahui maknanya. Tanda dan makna semiotika strukturalisme dapat dipelajari dalam bahasa, seni, media massa, dll. Dengan kata lain, bahasa itu sendiri merupakan salah satu tanda yang dipelajari dalam semiotika atau semiotika (Nöth, 2011).

Jadi, untuk mengikuti kemajuan teknologi saat ini, bahasa Inggris adalah bahasa yang harus dipelajari. Ada banyak bidang studi dalam bahasa Inggris, termasuk semiotika, semiotika ini dapat di aplikasikan juga dalam bahasa Indonesia. Chandler (2007:2) berpendapat bahwa semiotika mempelajari tanda-tanda dalam apa yang dikatakan orang dan segala sesuatu yang dapat berarti lebih dari satu pengertian. Yang dapat ditemukan di mana-mana, termasuk di film. Film adalah salah satu bentuk hiburan yang hebat bagi orang-orang di seluruh dunia serta cara untuk belajar tentang budaya orang lain. Film (atau sinema) adalah suatu bentuk seni yang dapat diapresiasi secara visual, terdiri dari suara, naskah, karakter yang bersatu untuk menceritakan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, dan dapat diilhami oleh peristiwa kehidupan nyata, baik itu aksi, petualangan atau drama romantis.

Isu rasisme pada film ini menjadi tujuan dari peneliti untuk melihat tanda dan petanda di dalamnya. Rasisme sendiri merupakan perilaku yang memandang manusia lain rendah dibandingkan dirinya bahkan bangsanya. Perbedaan ras dapat menjadi akar konflik sosial apabila diikuti oleh ideologi rasisme, yaitu keyakinan suatu kelompok yang beranggapan bahwa kelompok ras mereka lebih unggul dari ras yang lain (Al Hafizh,

2017). Film ini akan dikupas penampakan rasisme berdasarkan kajian semiotika dengan potongan-potongan gambar yang dipilah berdasarkan analisis peneliti.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasar pada teori Charles Sander Peirce yang cenderung berkaitan dengan interpretasi pada simbol, indeks dan ikon sebagai objek kajian. Hal yang berperan penting dalam pengumpulan data primer dan analisisnya akan bersumber pada film yang berjudul *Ip Man 4: The Finale* oleh Wilson Yip. Artikel ini memakai data sekunder dari beberapa buku, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan data primer. Artikel ini akan berfokus pada analisis isu rasisme menggunakan semiotika. Biasanya film dibuat sebagai sarana hiburan, namun beberapa sutradara seringkali menambahkan pesan tersembunyi pada filmnya, sehingga terkadang sulit untuk memahami makna dari tanda dan pesan tersembunyi tersebut di dalam film ketika mencoba menikmati sebuah film (Dipiati & Supiarza, 2021). Ada begitu banyak yang harus dilakukan dalam sebuah film dan mungkin sulit untuk memahami banyak tanda dari sebuah adegan sekaligus. Oleh karena itu, tonton filmnya dengan seksama dan pelajari dengan seksama, perlu dipahami tanda-tanda yang mungkin mengandung makna (Himawan & Undiana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu rasisme terhadap orang Asia bukanlah sebuah hal yang tabu dan jarang saat ini, ditambah dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang juga menambah isu tersebut. Rasisme anti-Asia telah melonjak sejak pecahnya pandemi virus corona 2019 (COVID-19), menciptakan ancaman tambahan terhadap kesejahteraan psikologis orang Asia-Amerika di atas penyebab stres pandemi lainnya (misalnya, ketakutan akan infeksi, ketidakamanan finansial, atau isolasi karantina) namun isu ini bukanlah yang pertama, isu rasisme terhadap Asia sudah ada dan dibuktikan dengan adanya propaganda oksidental dan oriental di perang dunia kedua saat Amerika Serikat melawan Kekaisaran Jepang dengan menyebarkan poster gadis geisha dengan mencirikan mempunyai mata biru dan kulit putih (Alvarez, Juang, & Liang, 2006).

Pada artikel ini diskusi hanya terbatas analisa pada isu rasisme yang ada di dalam film *Ip Man 4: The Finale* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, artikel ini akan memberikan beberapa temuan yang akan mewakili keseluruhan film yang berbentuk tangkapan layar (screenshot) didalam tabel dan didampingi oleh penjelasan dari tangkapan layar tersebut



Pada scene ini, Ip Man datang dari Tiongkok menuju San Fransisco setelah menerima kabar bahwa dia di vonis mempunyai kanker tenggorokan dan juga dalam upaya mencarikan Ip Ching sekolah baru setelah dikeluarkan karena

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

berkelahi, Ip Man kemudian bertemu dengan Liang Gen dan mendapat informasi bahwa dia membutuhkan surat rujukan dari Asosiasi Kebajikan Konsolidasi Tiongkok untuk mendaftarkan Ip Ching sekolah. Ip Man kemudian bertemu dengan ketua Asosiasi Kebajikan Konsolidasi Tiongkok, Wan Zhong-hua, yang menolak permohonan Ip Man karena muridnya Bruce Lee mengajarkan seni bela diri tradisional Tiongkok pada orang asing.

Dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol pada scene tersebut, papan yang bertuliskan San Francisco menunjukkan bahwa cerita film ini berlokasi disana, Ip Man duduk bersama Asosiasi Kebajikan Konsolidasi Tiongkok dalam rangka memperkenalkan diri dan meminta agar dibuatkan surat rujukan untuk kepentingan Ip Ching sekolah namun ditolak seperti yang ada di tangkapan layar gambarkan dengan Wan Zhong-hua meletakkan buku Bruce Lee dan memberikannya pada Ip Man, disini dapat diidentifikasi bahwa penolakan permintaan Ip Man dilandasi oleh rasisme terhadap orang Amerika. Kebencian tersebut tidak dibatasi meskipun Bruce Lee satu ras dengan Wan Zhong-hua karena mengajarkan seni bela diri tradisional, dan juga tidak terbatas hanya pada Bruce Lee namun pada Ip Man juga.



Gambar 4



Gambar 5

Pada scene ini Barton Geddes sedang memberikan pidato pada pasukan marinir yang tercampur dari berbagai ras, Dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol pada scene tersebut seragam yang dikenakan mengidentifikasi bahwa mereka adalah pasukan marinir Amerika Serikat dan juga dapat diidentifikasi bahwa Barton Geddes berpendapat bahwa pasukan yang tercampur dari berbagai ras tersebut beruntung bisa menginjak Amerika, hal ini dilandaskan oleh rasisme yang diperlihatkan oleh tindakan dan statemen Barton Geddes bahwa Amerika lebih baik dari ras manapun.



Gambar 6

Pada scene ini Hartman Wu yang merupakan murid Bruce Lee berusaha memperkenalkan bela diri Wing Chun pada Barton Geddes, Geddes tidak hanya menolak tawaran tersebut namun membakar alat latihan beladiri yang sudah dibawa oleh Hartman. tidak hanya disitu, Geddes kemudian menghukum semua ras Tiongkok yang ada di pasukan karena hal tersebut.



Gambar 6

Dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol pada scene tersebut seragam yang dikenakan Barton Geddes menunjukkan pangkat dan posisinya sebagai marinir, dan alat latihan beladiri yang dibakar bersimbol sebagai penolakan yang berlandaskan kebencian dan prejudis terhadap ras Tiongkok yang kemudian diperkuat dengan dihukumnya ras Tiongkok yang



Gambar 7

	<p>berada di pasukan tersebut yang dapat dilihat pada tangkapan layar ketiga.</p>
	<p>Pada scene ini, Yonah Wan, anak dari Wan Zhong-hua diberhentikan saat pulang dari sekolah oleh rekan pemandu sorak nya, Becky, dan beberapa temannya. Yonah kemudian diserang dan melawan kembali saat Becky memotong rambutnya, hal ini mengakibatkan Becky terluka akibat gunting yang ia bawa sendiri, beruntung Ip Man menghentikan serangan tersebut dan mengantar Yonah pulang, namun kejadian tersebut menyebabkan Zhong-hua mendapatkan masalah setelah Becky yang adalah anak dari Andrew Walters yang ialah seorang petugas imigrasi yang ditekan oleh istrinya untuk memojokkan Asosiasi yang dipegang Zhong-hua dengan mendeportasi imigran ilegal yang berkaitan dengan mereka.</p>
<p>Gambar 8</p>	
	
<p>Gambar 9</p>	
	
<p>Gambar 10</p>	
	<p>Dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol pada scene tersebut dapat diidentifikasi bahwa seragam yang dikenakan oleh teman Becky mencerminkan bahwa mereka adalah pelajar, meskipun scene ini berlokasi di sekolah, tidak menutup kemungkinan rasisme untuk terjadi, hal ini dapat dilihat saat Becky menyebut bahwa Amerika sudah menjadi tanah mereka turun temurun dan tidak hanya menyebut Yonah sebagai orang asing dan mengusirnya ke Asia, Becky memotong rambut Yonah yang menyebabkan Yonah melawan Becky sebelum Ip Man</p>
<p>Gambar 11</p>	

datang, hal ini diidentifikasi sebagai rasisme yang berlandaskan oleh pemahaman dari lingkungan sosial yang menganggap Amerika tidak boleh dihuni dan disaingi oleh pendatang, hal ini dapat dilihat dengan pernyataan Becky kepada Yonah yang menyebut Yonah adalah pendatang dan harus kembali ke negaranya. Saat Yonah dan Ip Man tiba di kediaman Zhong-hua, Zhong-hua, yang masih benci dengan Ip Man karena Lee adalah muridnya kemudian menuduh bahwa Ip Man memanfaatkan Yonah sebagai alat untuk mendapatkan surat rujukan yang kemudian pernyataan tersebut ditolak oleh Yonah.

Zhong-hua yang kemudian mendapatkan masalah karena perkelahian tersebut dipanggil ke kantor imigrasi, Yonah merasa bersalah kemudian berlutut dan memohon agar ayahnya dilepaskan, namun Zhong-hua marah karena Yonah berlutut terhadap orang asing, scene ini sangat mencerminkan kebencian Zhong-hua terhadap orang Amerika yang temuan ini diperkuat oleh tabel 1.



Gambar 12

Pada scene ini Bruce Lee memperagakan beladiri nya pada sebuah acara, salah satu peserta acara tersebut kemudian mengajak Bruce Lee dan muridnya untuk berkelahi saat Lee mengobrol dengan gurunya, Ip Man.

Dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol pada scene tersebut bahwa seragam yang dikenakan peserta menunjukkan bahwa mereka



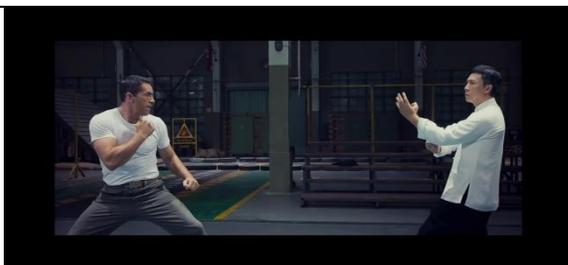
Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17

adalah ahli beladiri, pada scene ini tidak ada isu rasisme terhadap suatu ras, melainkan adalah diskriminasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, hal ini dapat diidentifikasi dengan pernyataan ahli karate terhadap kelompok Lee yang menyebut beladiri mereka palsu, Lee yang kemudian berhasil mengalahkan ahli karate tersebut mendapat bahasa tubuh yang berubah jempol, mensimbolkan bahwa beladiri Lee diakui dan bukanlah sesuatu yang palsu.

Pada scene terakhir, Ip Man melawan Geddes karena mendapati Wan mendapat diskriminasi dari Geddes dan juga mendapati informasi bahwa Frater mengacaukan festival pertengahan musim gugur di Chinatown, Ip Man kemudian berhasil mengalahkan Geddes. Dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol pada scene tersebut pakaian yang dikenakan Ip Man menunjukkan bahwa Ip Man berasal dari ras Tiongkok, Ip Man yang kemudian berhasil mengalahkan Geddes hanya disambut oleh tepuk tangan ragu ragu dari penonton, hal ini mensimbolkan bahwa rasisme tidaklah pudar hanya dengan 1

peristiwa perlawanan yang sudah dilakukan Ip Man saat ini.
--

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa isu rasisme ialah sesuatu yang tidak hanya dilakukan oleh warga asli terhadap pendatang namun juga pendatang terhadap warga asli, hal ini dapat disebabkan oleh diskriminasi yang dilakukan warga asli terhadap pendatang karena berdasarkan perbedaan ras, pendapat atau ideologi. Prejudice atau suatu prasangka buruk terhadap suatu ras bukanlah sebuah insting meskipun banyak orang yang berpengetahuan luas menulis dan berpendapat dan menulis seolah-olah demikian. Ini sangat disayangkan karena memberi makan gagasan populer bahwa ada sesuatu yang sangat misterius, sesuatu yang deterministik, sesuatu yang fatalistik tentang permusuhan rasial. Di mana-mana prasangka ras terus dianggap didasarkan pada sesuatu yang bawaan dan tak terhindarkan secara biologis. Namun, dasar prasangka yang sebenarnya bukanlah biologis tetapi sosial dan budaya. Prasangka bertumpu pada pembentukan sikap dan kebiasaan. Ini mengekspresikan dirinya dalam rasa jarak sosial dari orang lain. Terlebih lagi, ini berpusat di sekitar fenomena ekonomi, politik dan sosial seperti agama dan moral, dan juga seputar ras. Faktanya, argumen "perbedaan ras" yang murni untuk prasangka tampaknya sebagian besar merupakan rasionalisasi di mana faktor-faktor lain ini (Young, K.:1929)

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, M. (2017). RACISM IN THE POST-COLONIAL SOCIETY: A Critical Discourse Analysis to Jacqueline Woodson's Novels. *Humanus*, 15(2), 177. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6355>
- Alvarez, A. N., Juang, L., & Liang, C. T. H. (2006). Asian Americans and racism: When bad things happen to "model minorities." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 12(3), 477-492. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.12.3.477>
- Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women: Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film Beauty And The Beast. *Cinematology*, 1(1), 14-23.
- Dubey, A. W. T. L. (2015). *ENGLISH LANGUAGE EDUCATION IN A GLOBAL WORLD PRACTICES, ISSUES AND CHALLENGES*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4479.1129>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi M. *Al-Irfan*, 3(1), 106-124.
- Himawan, A. R., & Undiana, N. N. (2021). Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Penghianatan G30S / PKI Student ' s View of the Penghianatan G30S / PKI Film. *Cinematology*, 1(1), 35-48.
- Kuo, M.-M., & Lai, C.-C. (2006). Linguistics across Cultures: The Impact of Culture on Second Language Learning. *Online Submission*, 1(1), 1-10.
- Nöth, W. (2011). Representation and Reference According to Peirce. *International Journal of Signs and Semiotic Systems*, 1(2), 28-39. <https://doi.org/10.4018/ijsss.2011070102>
- Rabiah, S. (2018). Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser. *1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society" Organized by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta and Universiti Sains Malaysia on November, 7th - 8th 2012 in Universitas Muhammadiyah*, 1-11. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>
- Ramirez, M. M. (2008). Cultural diversity and education in an increasingly globalizing world (from the perspective of a 'developing country'). *Globalization and Education*, 191-212. <https://doi.org/10.1515/9783110207019>